



PENGARUH RELGIUSITAS, TEKANAN, KESEMPATAN DAN RASIONALISASI TERHADAP TINDAKAN KECURANGAN

(Studi pada Aparatur Sipil Negara di Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang)

Putri Ayu Noviyanti, Adityawarman¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6288233975175

ABSTRACT

Fraud is an intentional act that is consciously carried out to gain profit. Fraud can result in both material and non-material losses to the organization. Therefore, organizations need to know the causes of employees committing fraud so that preventive measures can be taken to minimize these actions. The purpose of this research is to examine the causes of fraudulent acts using the viewpoints of religiosity, pressure, opportunity, and rationalization. The sample used in this study was 103 respondents from the State Civil Apparatus who worked at the Regional Secretariat of Semarang Regency. The data used are primary data with data collection methods, namely direct distribution of questionnaires as measured by a Likert scale. Hypothesis testing was carried out using multiple linear regression analysis using IBM SPSS version 26 software. The results of this study indicate that religiosity, pressure, and rationalization have a positive and significant effect on fraudulent acts, but opportunity does not influence fraudulent acts.

Keywords: Religiosity, Pressure, Opportunity, Rationalization, and Fraud

PENDAHULUAN

Di negara berkembang baik sektor publik atau sektor swasta, permasalahan yang sering terjadi di organisasi adalah kecurangan (*fraud*). Menurut Yusrianti *et al.*, penanganan kecurangan (*fraud*) yang tepat merupakan salah satu beban ekonomi terbesar negara. Besarnya korupsi dalam pemerintah dapat dilihat dari tingkat kecurangannya, sehingga biasanya istilah kecurangan setara dengan istilah korupsi (Wilopo, 2006).

Penelitian kecurangan (*fraud*) pada organisasi sektor swasta lebih banyak berkaitan dengan kasus penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian kecurangan (*fraud*) pada sektor pemerintah lebih banyak berkaitan dengan korupsi. Menurut laporan Survey Fraud Indonesia (SFI) tahun 2019, korupsi menjadi jenis kecurangan yang dominan terjadi di Indonesia yakni dengan sebesar 64,4%. Indeks Persepsi Korupsi mencatat bahwa tahun 2021 Indonesia menempati posisi 96 dari 180 negara dengan memperoleh 38 poin. Sementara ditahun 2022 Indonesia menempati posisi 110 dengan perolehan 34 poin.

Berdasarkan data yang diperoleh dari KPK, instansi yang paling dominan terjadi tindak pidana korupsi pada tahun 2019, 2020 dan 2021 berurutan berasal dari pemerintah kabupaten/ kota. Kemudian 3 posisi teratas diduduki oleh wilayah Pulau Jawa yakni Jawa Timur sebagai penyumbang utama kasus korupsi kemudian Jawa Barat dan disusul Jawa Tengah. Menurut laporan tren penindakan kasus korupsi pada tahun 2020, Aparatur Sipil Negara menempati posisi pertama sebagai aktor yang paling dominan melakukan tindak

¹ Corresponding author

pidana korupsi. Tahun 2011 KPK menetapkan Bambang Guritno selaku mantan Bupati Semarang sebagai tersangka kasus korupsi atas buku pengajaran tingkat SD/MI Kabupaten Semarang tahun 2004 senilai Rp 3,5 miliar. Sementara mantan bupati Mundjirin Engkun Suparmadiredjo pernah diperiksa sebagai saksi atas kasus korupsi yang menjerat mantan bupati Banjarnegara yaitu Budhi Sarwono.

Dengan adanya penyempurnaan UU No 32 th 2004 atas UU No 22 th 1999 mengenai pemerintah daerah, tingkat korupsi pada tingkat pusat tidak berkurang tetapi menyebar ke tingkat Pemerintah Daerah (Hastuti dan Wiratno, 2020). Dampak dari kecurangan bagi instansi dapat secara materi atau *non-materi*. Oleh karena itu, instansi perlu mengetahui penyebab pegawai melakukan kecurangan agar dapat dilakukan pencegahan guna meminimalisir tindakan kecurangan tersebut. Salah satu solusi untuk mencegah terjadinya korupsi adalah memahami hal yang dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan korupsi. Sehingga dengan memahami penyebabnya, dapat dibuat tindakan pengendalian dan pencegahan korupsi tersebut (Zahara, 2017). Donald R Cressey mewawancarai 200 tahanan mantan pegawai yang menyelewengkan uang perusahaan dan dihasilkan 3 faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Kemudian religiusitas seseorang juga berdampak pada niat melakukan kecurangan. Religiusitas dapat dijadikan sebagai pengendali seseorang dalam berperilaku sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh religiusitas, tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan. Objek pada penelitian ini adalah Aparatur Sipil Negara yang bekerja di Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang. ASN merupakan pelaku utama korupsi di sektor pemerintahan, sehingga dengan diketahuinya faktor penyebab korupsi, instansi dapat membuat kebijakan guna meminimalisir tindakan kecurangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Fraud Triangle Theory

Riset ini menggunakan teori *Fraud Triangle* (segitiga penipuan) yang dikenalkan oleh Donald R Cressey tahun 1950. Cressey melakukan penelitian dan mewawancarai 200 tahanan narapidana selaku mantan pegawai yang mencuri uang perusahaan, penelitiannya itu menghasilkan suatu hipotesis yakni para pelaku kecurangan (*fraud*) memiliki kesulitan dalam keuangan yang tidak bisa dibagikan dengan orang lain dan yakin persoalan tersebut dapat ditangani secara tersembunyi dengan menyelewengkan jabatannya serta mengubah pandangan orang lain terhadap dirinya bahwa tindakannya merupakan peminjaman bukan pencurian. Kemudian dalam perkembangannya, asumsi ini lebih populer dengan istilah segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Ketiga ini adalah hal yang menyebabkan individu berbuat kecurangan. Adapun 3 elemen ini adalah adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (Tuanakotta, 2010).

Religiusitas

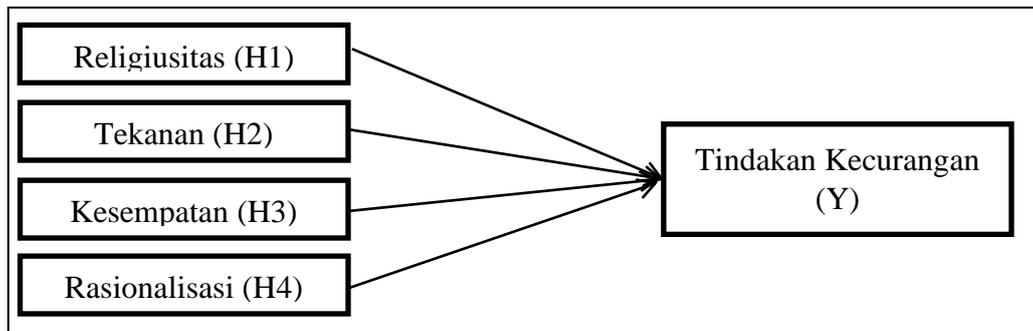
Menurut Ahyadi (dalam Purnamasari dan Amaliah, 2015), religiusitas diartikan sebagai bagaimana individu memahami, menginternalisasi dan mengintegrasikan norma-norma agama kedalam dirinya sehingga dapat menjadi bagian dari kepribadiannya. Tingkat religiusitas individu dapat menghindarkan dari berbuat buruk (Melati *et al.*, 2018). Sikap religiusitas dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja seseorang dalam bekerja. Religiusitas memiliki peran dalam menentukan perilaku seseorang. Sikap religiusitas yang dimiliki seseorang dapat menjadi pembatas dalam bersikap dalam bekerja. Tingginya tingkat religiusitas seseorang dapat menjadi pengingat untuk senantiasa bersikap lebih bijak dalam dunia kerja. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan

menunjukkan dalam tingkah lakunya dan mempunyai perilaku yang etis. Dengan perilaku yang etis maka dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen.

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Pengaruh Religiusitas terhadap Tindakan Kecurangan

Sikap religiusitas yang dimiliki seseorang dapat berdampak pada perilaku dalam kehidupannya, dimana religiusitas dijadikan sebagai norma karena mampu sebagai pengendali perbuatan masyarakat sehingga dapat meminimalisir perbuatan yang tidak etis (Purnamasari dan Amaliah, 2015). Tingginya religiusitas akan berdampak pada rendahnya niat untuk berbuat curang. Perilaku korupsi adalah perbuatan tidak etis yang bisa merugikan pihak lain sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas mampu mencegah seseorang untuk berbuat kecurangan. (Hayati dan Amalia, 2021). Hal tersebut didukung oleh penelitian Dewi *et al.*, (2018) yang membuktikan variabel religiusitas memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap niat berbuat curang. Dengan demikian, semakin besar religiusitas individu, maka motivasi untuk melakukan kecurangan akan semakin kecil. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: Religiusitas berpengaruh terhadap tindakan kecurangan

Pengaruh Tekanan terhadap Tindakan Kecurangan

Menurut Tuanakotta (2010) tekanan berawal dari penyelewengan uang organisasi oleh pelaku karena faktor tekanan yang diberikan kepada mereka. Pelaku korupsi memiliki tekanan finansial yang tidak bisa dibagikan kepada pihak lain. Dengan demikian jika tekanan yang dirasakan individu semakin besar akan berdampak pada kecenderungan untuk melakukan kecurangan yang besar pula (Hastuti dan Wiratno, 2020). Hasil tersebut didukung oleh penelitian Awalluddin *et al.*, (2022) yang menyebutkan tekanan memiliki hubungan positif dengan niat kecurangan pada pegawai. Oleh karena itu, apabila tekanan yang dirasakan oleh pegawai semakin meningkat, maka motivasi untuk melakukan kecurangan juga meningkat. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2: Tekanan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan

Pengaruh Kesempatan terhadap Tindakan Kecurangan

Kesempatan merujuk pada keyakinan bahwa pelaku korupsi dapat melakukan kecurangan dengan tidak diketahui karena lemahnya pengendalian internal organisasi seperti lemahnya pengawasan atau pemisahan tugas sehingga memungkinkan mereka dengan efektif melakukan kecurangan (Simbolon *et al.*, 2019). Tingginya kesempatan yang muncul,

akan berdampak pada meningkatnya niat untuk melakukan kecurangan dalam bentuk korupsi. Hasil penelitian Owusu *et al.*, (2022) menyebutkan variabel kesempatan mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan pegawai di BUMN. Oleh karena itu, tingginya kesempatan yang muncul maka motivasi untuk berbuat curang juga akan semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3: Kesempatan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Tindakan Kecurangan

Sikap rasionalisasi hadir karena adanya pembenaran bahwa kecurangan organisasi yang dilakukan memberikan keuntungan bagi organisasi (Priyastiwati dan Setyowati, 2022). Disebabkan pelaku tidak melihat dirinya sebagai penjahat karena tindakannya, maka pelaku membenarkan tindakannya untuk dirinya sendiri. Tingginya rasionalisasi akan berdampak pada meningkatnya perasaan tidak bersalah dalam melakukan kecurangan (Fitri dan Nadirsyah, 2019). Penelitian dari Yusrianti *et al.*, (2020) menyebutkan faktor rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kecenderungan penyelewengan aset. Sehingga semakin tingginya rasionalisasi, akan berpengaruh pada tingginya motivasi pelaku untuk berbuat kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4: Rasionalisasi berpengaruh terhadap tindakan kecurangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada riset ini yaitu ASN yang bekerja di kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah ASN di Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang sebesar 116 responden. Namun karena ada beberapa responden yang tidak bersedia mengisi kuesioner, maka sampel penelitian ini berjumlah 103 responden. Sampel ini diambil dengan metode sensus dimana membuat semua anggota populasi menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Jenis data dalam riset ini bersifat data kuantitatif dengan metode pengumpulan data bersumber pada data primer yaitu kuesioner.

Variabel Penelitian

Penelitian independen dalam penelitian ini adalah tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Sementara variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan kecurangan. Ringkasan dari definisi operasional variabel dependen dan independen tertera pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
Religiusitas	Religiusitas dapat dikaitkan dengan keyakinan seseorang kepada Tuhan dan berkorelasi dengan sikap dan perilaku religiusnya (Said <i>et al.</i> , 2017).	1. Intelektual 2. Ideologi 3. Ibadah pribadi 4. Ibadah publik 5. Pengalaman beragama (Purnomo dan Suradi, 2017).	Skala Likert 1-5
Tekanan	Tekanan merupakan kondisi saat pelaku kecurangan berada dalam	1. Tekanan keuangan	Skala Likert 1-5



	keadaan yang tertekan sehingga mau tidak mau akan terpaksa untuk melakukan kecurangan demi menutupi kebutuhannya (Tuanakotta, 2010)	2. Kebiasaan buruk 3. Tekanan yang terkait dengan pekerjaan (Dellaportas, 2013)	
Kesempatan	Peluang yang muncul yang diketahui individu untuk melakukan tindakan kecurangan (Tuanakotta, 2010).	1. Memanfaatkan masa jabatan 2. Menduduki suatu posisi cukup lama 3. Pengendalian internal lemah 4. Pengendalian eksternal lemah 5. Aturan yang tidak tegas (Zahara, 2017)	Skala Likert 1-5
Rasionalisasi	Proses yang membolehkan perilaku diri sendiri dengan berbagai alasan yang dapat diterima sekitar untuk mengubah alasan yang sebenarnya (Chaplin dalam Istifadah dan Senjani, 2020)	1. Sikap atasan memandang nilai etika rendah 2. Kecurangan adalah hal yang wajar 3. Hasil kecurangan digunakan untuk tujuan kebaikan 4. Layak mendapat imbalan lebih karena hasil yang diperoleh tidak sesuai (Zahara, 2017)	Skala Likert 1-5
Tindakan Kecurangan	Sesuatu tindakan seseorang melawan hukum dengan unsur kesengajaan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri (Hayani, 2021)	1. Penyuaipan 2. Konflik kepentingan 3. Penerimaan yang tidak Sah 4. Pemerasan secara Ekonomi (Tuanakotta, 2010)	Skala Likert 1-5

Metode Analisis

Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis linier berganda adalah analisis regresi yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas. Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Tindakan kecurangan
 α = Konstanta
B = Koefisien Regresi
 X_1 = Religiusitas
 X_2 = Tekanan
 X_3 = Kesempatan
 X_4 = Rasionalisasi
e = Kesalahan regresi (*error*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Jumlah ASN adalah 116 orang. Namun yang bersedia mengisi adalah 103 responden. Pengambilan kuesioner melalui 2 tahap dimana jarak tahap pertama dan kedua adalah 3 hari. Kemudian kuesioner dikategorikan berdasarkan demografi responden. Dimana mayoritas yang mengisi adalah laki-laki berjumlah 56 orang (54,37%) dengan mayoritas staf yang mengisi berjumlah 95 orang (92,23%) serta mayoritas usia responden dengan usia 26-45 tahun berjumlah 41 orang (39,81%). Kemudian mayoritas yang mengisi memiliki tingkat pendidikan lulusan S1 berjumlah 67 orang (65,05%) dengan mayoritas gaji yang didapat yaitu Rp2.500.000-Rp5.000.000 berjumlah 79 orang (76,70%). Selanjutnya mayoritas pengalaman yang dimiliki responden adalah >15 tahun berjumlah 33 (32,04%) dengan mayoritas agama islam berjumlah 98 orang (95,15%).

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min-Max		Mean	SD	Nilai Indeks (%)
		Teoritis	Aktual			
Religiusitas	103	28-140	98-135	110,75	8,941	79,11
Tekanan	103	11-55	11-44	23,26	8,155	42,29
Kesempatan	103	10-50	15-31	24,71	3,733	49,42
Rasionalisasi	103	8-40	9-32	18,23	4,831	45,58
Kecurangan	103	8-40	8-28	16,13	4,571	40,32

Sumber: data primer diolah, 2023

Tabel analisis statistik deskriptif di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat 103 sampel yang dipakai. Variabel religiusitas (X_1) pada penelitian ini memiliki nilai minimum dan maksimum secara teoritis sebesar 28-140, sementara angka aktual menunjukkan 98-135 dengan mean 110,75 dan standar deviasi 8,941. Selain itu, rata-rata indeks skor jawaban pada variabel religiusitas adalah 79,11. Berdasarkan pada kategori *three box method*, angka tersebut tergolong pada kategori tinggi.

Variabel tekanan (X_2) terdiri atas nilai maksimum dan minimum secara teoritis sebesar 11-55, sementara secara aktual 11-44 dengan standar deviasi 8,155 dan mean 23,26. Lebih lanjut, dengan menggunakan analisis statistik deskriptif didapatkan nilai indeks

sebesar 42,29. Merujuk pada kategori *three box method*, nilai indeks tersebut termasuk kedalam kategori sedang.

Selanjutnya yaitu variabel kesempatan (X3) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 10-50 dan secara aktual sebesar 15-31 dengan mean sebesar 24,71 dan standar deviasi 3,733. Variabel X3 mempunyai rata-rata nilai indeks sebesar 49,42. Mengacu pada kategori *three box method*, angka ini tergolong kategori sedang.

Variabel rasionalisasi (X4) mempunyai nilai maksimum dan minimum yang sama antara kisaran teoritis dan aktual yakni sebesar 8-40. Sementara mean nya adalah 18,23 dan dihasilkan standar deviasi sebesar 4,831. Rata-rata nilai indeks yang diperoleh untuk variabel rasionalisasi adalah 45,58. Berdasarkan pada kategori *three box method*, angka ini tergolong kategori sedang.

Sementara untuk variabel kecurangan (Y) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 8-40. Sementara angka aktual memperlihatkan nilai minimum 8 dan maksimum 28 dengan rata-rata 16,13 dan diperoleh standar deviasi 4,571 serta rata-rata nilai indeks sebesar 40,32. Mengacu pada kategori *three box method*, angka ini tergolong kategori sedang.

Uji Instrumen Data

Uji Validitas

Untuk mengukur valid tidaknya pernyataan maka dilakukan uji validitas. Penelitian ini memakai r tabel sebesar 0,3610 yang diperoleh melalui nilai sig 0,05 serta jumlah sampel (n) sebesar 30. Pernyataan pada kuesioner ini dinyatakan valid jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas

Variabel	R Hitung Rata-rata	R Tabel	Keterangan
Religiusitas	0,722	0,361	Valid
Tekanan	0,693	0,361	Valid
Kesempatan	0,747	0,361	Valid
Rasionalisasi	0,851	0,361	Valid
Tindakan Kecurangan	0,788	0,361	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Merujuk pada tabel diatas, seluruh r hitung rata-rata pada setiap variabel dalam penelitian ini berada diatas r tabel (0,361), sehingga variabel religiusitas, tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kecurangan yang terdapat pada kuesioner ini dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Untuk melihat keandalan suatu kuesioner dari variabel penelitian, maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dalam riset ini diukur memakai teknik *Cronbach Alpha (a)*.

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Religiusitas	0,964	Reliabel
Tekanan	0,886	Reliabel
Kesempatan	0,912	Reliabel
Rasionalisasi	0,946	Reliabel
Tindakan Kecurangan	0,915	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 4 memperlihatkan hasil uji reliabilitas dari kelima variabel penelitian. Dapat disimpulkan bahwa kelima variabel ini mempunyai nilai *Cronbach Alpha* diatas 0,6. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kuesioner penelitian ini adalah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai untuk melihat normal tidaknya variabel terdistribusi dalam model regresi. Uji normalitas dapat dilihat dari analisis statistik Kolmonogorov-Smirnov. Suatu data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai sig > 0,05.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
	Statistic	N	Sig.
Unstandardized Residual	0,052	103	0,200

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan analisis statistik uji normalitas, dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik menunjukkan nilai uji *Kolmonogorov-Smirnov* sebesar 0,052 dan nilai signifikansi 0,200 > 0,05. Sehingga didapat kesimpulan bahwa dalam model regresi, data terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas dapat ditandai dengan melihat nilai VIF dan nilai *tolerance*, apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 artinya data bebas dari multikolinearitas.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas
Collinearity Statistics

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Religiusitas	0,515	1,943	Tidak terjadi multikolinearitas
Tekanan	0,783	1,277	Tidak terjadi multikolinearitas
Kesempatan	0,792	1,262	Tidak terjadi multikolinearitas
Rasionalisasi	0,399	2,503	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 6 merupakan hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan bahwa keempat variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian, data bebas dari multikolinearitas dalam model regresi antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model yang tidak menunjukkan heteroskedastisitas atau memiliki varians yang sama dari satu pengamatan residual ke pengamatan lainnya.

Tabel 7
Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig.	Keterangan
Religiusitas	0,234	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Tekanan	0,965	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kesempatan	0,552	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Rasionalisasi	0,670	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 7 merupakan hasil uji glejser yang menunjukkan bahwa keempat variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0,05. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan data tersebut terbebas dari gangguan heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda diaplikasikan dalam riset ini dengan maksud untuk mengestimasi hubungan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	25.133	4.912		5.117	.000		
	X1	-.173	.036	-.337	-4.848	.000	.515	1.943
	X2	.130	.032	.231	4.097	.000	.783	1.277
	X3	-.080	.069	-.065	-1.163	.247	.792	1.262
	X4	.497	.075	.525	6.648	.000	.399	2.503

a. Dependent Variable: Y

$$Y = 25,133 - 0,173X1 + 0,130X2 - 0,080X3 + 0,497X4 + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Hayani (2021) “uji koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,869 ^a	0,756	0,746	2,305

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 9 adalah hasil pengujian dari koefisien determinasi (R²). Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa R² yaitu sebesar 0,746. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kecurangan dipengaruhi 74,6% oleh faktor religiusitas, tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Sementara sisanya sebesar 25,4% merupakan variabel lain diluar variabel penelitian ini.

Uji Statistik Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (dalam Faisal, 2018) tujuan dilakukan uji F adalah mengetahui ada tidaknya pengaruh seluruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen dalam model regresi.

Tabel 10
Hasil Uji Statistik Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1610,586	4	402,647	75,771	0,000 ^b
	Residual	520,772	98	5,314		
	Total	2131,359	102			

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 10 merupakan hasil uji F, berdasarkan tabel tersebut nilai probabilitas menunjukkan $0,000 < 0,05$ yang berarti signifikan. Lebih lanjut, diketahui bahwa nilai F_{hitung} yaitu $75,771 > F_{tabel}$ yakni 2,46. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas, tekanan, kesempatan dan rasionalisasi secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan.

Uji Statistik t (Uji t)

Menurut Ghozali, uji-t dipakai untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dengan anggapan variabel lain adalah konstan. Apabila angka sig $< 0,05$ artinya hipotesis diterima.

Tabel 11
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	25,133	4,912		5,117	0,000
	X1	-0,173	0,036	-0,337	-4,848	0,000
	X2	0,130	0,032	0,231	4,097	0,000
	X3	-0,080	0,069	-0,065	-1,163	0,247
	X4	0,497	0,075	0,525	6,648	0,000

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dari hasil uji tersebut, H1 menunjukkan religiusitas memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan. Pada tabel hasil uji t, variabel dependen kecurangan dengan variabel independen religiusitas memiliki nilai sig $0,000 < 0,05$ kemudian β sebesar 0,173 yang bernilai negatif, lebih lanjut t hitung $-4,848 < -1,984$ t tabel. Sehingga ditemukan bukti bahwa religiusitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan dengan arah negatif. Oleh karena itu, **hipotesis 1 diterima**.

Hipotesis 2 menunjukkan tekanan memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan. Berdasarkan hasil uji t, angka sig menunjukkan $0,000 < 0,05$ dan β sebesar 0,130 bernilai positif, kemudian t hitung $4,097 > 1,984$ t tabel. Sehingga ditemukan bukti bahwa tekanan memiliki pengaruh positif terhadap tindakan kecurangan disebabkan hasil pengujian β memiliki nilai positif dan hipotesis mempunyai nilai yang signifikan. Oleh karena itu, **hipotesis 2 diterima**.

Selanjutnya hipotesis 3 menunjukkan kesempatan mempunyai pengaruh terhadap tindakan kecurangan. Pengujian hipotesis menampilkan angka sig sebesar $0,247 > 0,05$, selanjutnya β sebesar 0,080 yang bernilai negatif dan t hitung $-1,163 > -1,984$ t tabel. Dengan demikian, kesempatan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan dikarenakan hasil uji β bernilai negatif dan uji hipotesis tidak menunjukkan nilai yang signifikan, maka **hipotesis 3 ditolak**.

Hipotesis 4 menunjukkan rasionalisasi mempunyai pengaruh terhadap tindakan kecurangan. Berdasarkan hasil uji t, didapatkan angka sig yaitu $0,000 < 0,05$ dengan β sebesar 0,497 yang bernilai positif dan t hitung $6,648 > 1,984$ t tabel. Dari data tersebut, rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap tindakan kecurangan disebabkan hasil pengujian β bernilai positif dan uji hipotesis memiliki nilai yang signifikan. Dengan demikian **hipotesis 4 diterima**.

Interpretasi Hasil

Hubungan antara Religiusitas terhadap Tindakan Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, religiusitas memiliki pengaruh secara negatif terhadap tindakan kecurangan. Artinya ketika tingkat religiusitas tinggi maka dapat mencegah aparatur sipil negara untuk melakukan tindakan kecurangan yang dapat merugikan instansi. Hal ini disebabkan karena para aparatur sipil negara memiliki hubungan interpersonal yang tinggi terhadap Tuhan nya. Dibuktikan dengan tingginya pengetahuan agama, ideologi, ibadah bersama, ibadah pribadi dan pengalaman beragama. Kelima dimensi tersebut digunakan untuk mengukur adanya niat aparatur sipil negara dalam melakukan kecurangan. Respon dari ASN yang bekerja di Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang memperoleh nilai yang tinggi pada masing-masing dimensi. Melalui hasil tersebut, terbukti bahwa tingkat religiusitas dapat mendorong individu untuk berbuat curang, dengan tingginya religiusitas maka dapat menjadi sinyal bahwa instansi memiliki iklim yang aman dalam menangani tindakan kecurangan. Lebih lanjut, ASN yang mempunyai sikap religiusitas tinggi memiliki kepercayaan akan pembalasan dari Tuhan nya atas tindakan yang telah dilakukan, sehingga religiusitas individu akan menjadi benteng atau batasan berperilaku dalam bekerja (Egita dan Mahfiroh, 2018). Hasil ini searah dengan argumen yang disampaikan oleh Pamungkas dalam Priyastiwi dan Setyowati (2022) yang menjelaskan bahwa religiusitas yang tinggi akan mencegah seseorang untuk berbuat curang. Temuan riset ini juga sejalan dengan hasil riset oleh Said *et al.*, (2017) dan Dewi *et al.*, (2018) yang membuktikan religiusitas memiliki hubungan negatif dengan tindakan kecurangan. Oleh karena itu, niat melakukan tindakan kecurangan timbul ketika tingkat religiusitas yang dimiliki individu rendah.

Hubungan antara Tekanan terhadap Tindakan Kecurangan

H2 dalam riset ini adalah tekanan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, tekanan memiliki pengaruh positif terhadap tindakan kecurangan. Artinya ketika terdapat tekanan, maka dapat memotivasi ASN untuk berbuat curang dalam instansi. Dari hasil tanggapan responden, indikator tekanan keuangan dan tekanan yang terkait dengan pekerjaan menunjukkan kategori sedang serta indikator kebiasaan buruk termasuk kedalam kategori rendah. Ketiga indikator ini menyebabkan seseorang terjebak dalam keadaan sulit. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan motivasi bagi ASN untuk melakukan berbagai upaya untuk terbebas dari kondisi yang sulit tersebut salah satunya dengan melakukan kecurangan. Temuan ini sejalan dengan argumen yang disampaikan teori segitiga kecurangan yang menyebutkan bahwa tekanan adalah salah satu penyebab seseorang melakukan kecurangan dikarenakan masalah mereka yang tidak dapat dibagikan kepada pihak lain sehingga dapat menjadi pembuka jalan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan.

Hubungan antara Kesempatan Terhadap Tindakan Kecurangan

H3 dalam riset ini adalah kesempatan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kesempatan tidak memiliki pengaruh atau hubungan terhadap tindakan kecurangan. Artinya ketika terdapat kesempatan, hal tersebut tidak menjadikan motivasi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Kesempatan berhubungan dengan sistem pengendalian internal dan eksternal instansi, masa jabatan seseorang yang cukup lama dan pengawasan dari atasan. Berdasarkan hasil tanggapan dari responden, keempat indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang. Dengan hasil tersebut dan hasil dari pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa keempat faktor yang menjadi indikator kesempatan tersebut telah diterapkan oleh instansi dengan baik sehingga tidak ada celah bagi ASN untuk berbuat curang. Hasil riset ini sejalan dengan riset Hormati *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa kesempatan tidak memiliki hubungan terhadap tindakan kecurangan karena SKPD Kabupaten Bolaang Mongondow Timur mempunyai

sistem pengawasan dan kontrol yang efektif, sehingga kepatuhan ASN pada pengendalian internal juga tinggi yang menyebabkan tingkat kecurangan semakin rendah.

Hubungan antara Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan

H4 riset ini adalah rasionalisasi berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan. Artinya ketika terdapat rasionalisasi, maka dapat memotivasi ASN untuk berbuat curang. Sehingga ketika seseorang memiliki rasionalisasi, maka akan mendorongnya untuk berbuat curang. Berdasarkan hasil tanggapan dari responden, indikator sikap atasan yang memandang nilai etika rendah termasuk kedalam kategori rendah. Sementara ketiga indikator lainnya termasuk kedalam kategori sedang. Melalui hasil pengujian tersebut terbukti bahwa adanya rasionalisasi yang dimiliki ASN dapat mempengaruhi untuk melakukan tindakan kecurangan sehingga dapat menjadi sinyal bagi instansi untuk melakukan langkah pencegahan kecurangan. Temuan ini sejalan dengan argumen yang disampaikan teori segitiga kecurangan yang menyebutkan bahwa rasionalisasi menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan dikarenakan pelaku berusaha mencari pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan dan merasa dirinya tidak berbuat curang, namun berbuat yang selayaknya dilakukan sehingga dapat menjadi pendorong untuk berbuat curang. Temuan riset searah dengan riset Said *et al.*, (2017); Farah dan Rahmawati (2021); Zahara (2017); dan Owusu *et al.*, (2022); yang membuktikan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap tindakan kecurangan. Dengan demikian, niat melakukan kecurangan timbul karena terdapat tingginya rasionalisasi yang dimiliki oleh seseorang.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keempat variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan, namun secara parsial hanya 3 variabel independen yang berpengaruh yaitu variabel religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan kecurangan serta variabel tekanan dan rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan kecurangan. Sementara variabel kesempatan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan pada Aparatur Sipil Negara di Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang.

Implikasi

Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan berintegritas, karena faktor tekanan dan rasionalisasi dapat memotivasi ASN untuk melakukan kecurangan. Kemudian Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang juga harus mengadakan kegiatan yang mendukung hubungan interpersonal ASN dengan Tuhannya atau kegiatan yang meningkatkan religiusitas ASN karena religiusitas yang tinggi dapat mencegah ASN untuk melakukan kecurangan.

Keterbatasan

Seperi penelitian pada umumnya, penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, diantaranya:

1. Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen berupa religiusitas, tekanan, kesempatan dan rasionalisasi hanya dapat menjelaskan variabel dependen yaitu tindakan kecurangan sebesar 74,6%. Sementara sisanya 25,4% digambarkan oleh variabel lain yang berada di luar model penelitian ini.

2. Metode pengambilan data hanya melalui distribusi kuesioner, sehingga penelitian ini tidak dapat mengungkapkan secara detail alasan ASN melakukan kecurangan.
3. Sampel yang diambil hanya ASN yang bekerja di Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang, sehingga kemungkinan ada perbedaan hasil jika dilakukan di wilayah lain.

Saran

Dengan melihat keterbatasan penelitian, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan riset ini dengan menguji kembali variabel *fraud triangle* karena terdapat satu variabel yang tidak berpengaruh serta menambah variabel independen lain yang mampu mempengaruhi variabel dependen seperti kapabilitas, budaya organisasi dan variabel lainnya. Selain itu perlu menambahkan metode pengumpulan data lain seperti wawancara sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan lengkap untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Kemudian peneliti dapat memperluas wilayah penelitian dan menambah sampel yang ada sehingga hasil kuesioner lebih beragam dan dapat mewakili lebih banyak ASN.

REFERENSI

- ACFE. (2019). *Survie Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter.
- Awalluddin, M. A., Nooriani, T. I. T., & Maznorbalia, A. S. (2022). *The Relationship Between Perceived Pressure, Perceived Opportunity, Perceived Rationalization and Fraud Tendency Among Employees: A Study From the People's Trust in Malaysia*. *Studies in Business and Economics*, 17(2), 23-43.
- Dellaportas, S. (2013). *Conversations With Inmate Accountants: Motivation, Opportunity and the Fraud Triangle*. *Accounting fórum*, 37(1), 29-39.
- Dewi, K. Y. D., & Dewi, P. E. D. M. (2018). Pengaruh *Bystander Effect*, *Whistleblowing*, Asimetri Informasi dan Religiusitas terhadap Kecenderungan Kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Kecamatan Busungbiu. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 9(2).
- Egita, E., & Mahfiroh, S. (2018). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, *Reward and Punishment* dan Religiusitas terhadap Fraud (Studi Pada Karyawan BMT di Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 20(4).
- Faisal, A. A. (2018). Pencegahan dan Deteksi Kasus Korupsi pada Sektor Publik dengan *Fraud Triangle*. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 20(4).
- Farah, W., & Rahmawati, D. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Melakukan Kecurangan (*Fraud*) pada Aparatur Sipil Negara (ASN). *Akuntabilitas*, 14(1), 127138.
- Fitri, F., & Nadirsyah, N. (2019). Pengaruh Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), Dan Kapabilitas (*Capability*) terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintahan Aceh Dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(3), 412-427.
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang: Yoga Pratama.



- Hasuti, A. T. A., & Wiratno, A. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi terhadap Perilaku Korupsi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 113-123.
- Hayani, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud di Sektor Pemerintahan (Studi Pada Kantor Gubernur Sumatera Utara). (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hayati, N., & Amalia, I. (2021). *The Effect of Religiosity and Moderation of Morality on Fraud Prevention in the Management of Village Funds. The Indonesian Accounting Review*, 11(1), 105-114.
- Hormati, G. A., Adechandra, D., & Pesudo, A. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara Dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2).
- Indonesia Corruption Watch*. Laporan Ttren Penindakan Kasus Korupsi tahun 2018. Jakarta.
- Istifadah, R. U., & Senjani, Y. P. (2020). *Religiosity as the Moderating Effect of Diamond Fraud and Personal Ethics on Fraud Tendencies. Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2 (1), 91, 116.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2022). Laporan Penindakan Tindak Pidana Korupsi. Jakarta.
- Melati, I. N., Wilopo, R., & Hapsari, I. (2018). *Analysis of the Effect of Fraud Triangle Dimensions, Selfefficacy, and Religiosity on Academic Fraud in Accounting Students. The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 187-202.
- Owusu, G. M. Y., Koomson, T. A. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2022). *Examining the Predictors of Fraud in State-Owned Enterprises: an Application of the Fraud Triangle Theory. Journal of Money Laundering Control*, 25(2), 427-444.
- Priyastiwati, P., & Setyowati, H. (2022). Kecenderungan Kecurangan pada Alokasi Dana Desa: Analisis Fraud Diamond dan Religiusitas. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 30(1), 1-14.
- Priyastiwati, P., & Setyowati, H. (2022). Kecenderungan Kecurangan pada Alokasi Dana Desa: Analisis Fraud Diamond dan Religiusitas. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 30(1), 1-14.
- Purnamasari, P., & Amaliah, I. (2015). *Fraud Prevention: Relevance to Religiosity and Spirituality in the Workplace. Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 827-835.
- Purnamasari, P., & Amaliah, I. (2015). *Fraud Prevention: Relevance to Religiosity and Spirituality in the Workplace. Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 827-835.



- Said, J., Alam, M. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). *Integrating Religiosity Into Fraud Triangle Theory: Findings On Malaysian Police Officers. Journal Of Criminological Research, Policy and Practice.*
- Simbolon, R., Elviani, S., Trisna, E., Simbolon, R. H., & Nasution, U. (2019). *The Moderating Effect Of Integrity On The Relationship Of Triangle Fraud Elements And Fraud: Evidence In Indonesia. International. Journal of Scientific & Technology Research, 8(9), 1728-1732.*
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.* Alfabeta.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif.* Jakarta: Salemba Empat.
- Wilopo, W. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research, 9(3).*
- Yusrianti, H., Ghozali, I., & Yuyetta, E. N. (2020). *Asset misappropriation tendency: Rationalization, financial pressure, and the role of opportunity (study in indonesian government sector). Humanities & Social Sciences Reviews, 8(1), 373-382.*
- Zahara, A. (2017). Pengaruh Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*)(Survei pada Narapidana Tipikor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi, 5(2).*